



PENERAPAN NILAI-NILAI AKHLAK ISLAMIS DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN: STUDI KASUS DI SMA IT BAITUSSALAM PRAMBANAN

Habiburrahman¹, Rijal Khoirul Anam², Sabaruddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : 123204092005@student.uin-suka.ac.id, 23204092003@student.uin-suka.ac.id,

3Sabaruddin@uin-suaka.ac.id

Article Info

Received	Accepted	Published
13 Mei 2025	24 Mei 2025	31 Mei 2025

Keywords:

Values
Morality
Educational Leadership
Islam

ABSTRACT

This study aims to understand the implementation of Islamic moral values in educational leadership at SMA IT Baitussalam Prambanan. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed thematically using data condensation, display, and conclusion drawing, and validated through source triangulation. The findings reveal that the principal successfully integrated Islamic values—*Siddiq* (truthfulness), *Tabligh* (communication), *Amanah* (trustworthiness), and *Fathanah* (wisdom)—into all aspects of leadership. Habituation programs, such as congregational prayers and Islamic etiquette, effectively shaped student character and strengthened relationships among school stakeholders. Furthermore, an adaptive and collaborative leadership style fostered innovation and created a harmonious working environment. Despite challenges such as initial resistance and the influence of global culture, approaches based on empathy and effective communication proved successful in overcoming these barriers. This study highlights the importance of Islamic leadership as both an ethical foundation and a practical framework for managing educational institutions in the modern era.

Kata Kunci:

Nilai-nilai
Akhlak
Kepemimpinan
Pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam kepemimpinan pendidikan di SMA IT Baitussalam Prambanan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui proses kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islami, seperti *Shiddiq*, *Tabligh*, *Amanah*, dan *Fathanah* dalam setiap aspek kepemimpinannya. Program pembiasaan, seperti salat berjamaah dan adab Islami, menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa serta mempererat hubungan antarwarga sekolah. Selain itu, gaya kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif mendorong inovasi dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi awal dan pengaruh budaya global, pendekatan berbasis empati dan komunikasi efektif mampu mengatasi hambatan tersebut. Penelitian

ini menegaskan pentingnya kepemimpinan Islami sebagai kerangka etis dan praktis dalam pengelolaan lembaga pendidikan di era modern.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk memandu, mengarahkan, dan memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Sosok pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga kualitas moral dan spiritual yang tinggi. Dalam perspektif Islam, pemimpin disebut sebagai khalifah, yaitu seseorang yang memegang amanah untuk menjaga dan mengelola bumi sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Setiap manusia adalah khalifah, dan semua perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam Islam bukan hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga secara spiritual kepada Allah SWT sebagai pemilik alam semesta.¹

Kepemimpinan dalam Islam merupakan model kepemimpinan yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi fondasi utama dalam menjalankan peran kepemimpinan. Seorang pemimpin yang ideal dalam Islam harus memiliki integritas moral tinggi dan menjadi teladan dalam pengamalan ajaran agama.² Rasulullah SAW merupakan contoh pemimpin paripurna yang memimpin dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang selama masa pembinaan di Makkah³ dan Madinah⁴ untuk mendidik para sahabat dan keluarganya dengan sebaik-baiknya pendidikan.

Nilai-nilai akhlak Islami menjadi inti dari kepemimpinan Islami. Seorang pemimpin harus memiliki dasar iman yang kuat agar dalam setiap pengambilan keputusan, ia senantiasa merujuk pada prinsip-prinsip syariat. Nilai kejujuran memastikan bahwa pemimpin bertindak transparan dan tidak menyalahgunakan wewenang. Keadilan tercermin dari sikap tidak memihak dan perlakuan setara terhadap semua pihak. Nilai amanah menuntut pelaksanaan tanggung jawab secara utuh dan konsisten. Sementara itu, sifat sabar dan kasih sayang menjadi modal penting untuk mengelola sumber daya manusia secara bijak dan

¹ Subhan Mubarak, "Prinsip Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an," vol. 1, 2021.

² Muhammad Olifiansyah et al., "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 98–111.

³ Mahfud Ifendi, "Masa Pembinaan Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah," *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* XIV, no. 1 (2020): 58–74.

⁴ Mahfud Ifendi, "Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah : Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan," *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2021), <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/namajurnal>.

membangun hubungan harmonis dalam organisasi. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya membawa keberhasilan administratif, tetapi juga keberkahan spiritual.⁵

Namun demikian, penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam kepemimpinan tidaklah mudah, terutama di era modern yang diwarnai oleh tantangan global. Khumaini dan Wiranata menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya global yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti materialisme, individualisme, dan sekularisme semakin mengakar dalam masyarakat dan berpotensi memengaruhi sikap serta cara berpikir warga sekolah.⁶

Kondisi ini juga tercermin dalam realitas di SMA IT Baitussalam Prambanan sebagai lokasi penelitian. Meskipun merupakan sekolah Islam terpadu, kepala sekolah menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami secara menyeluruh. Latar belakang guru dan siswa yang beragam—baik dari segi pendidikan, pemahaman keagamaan, maupun lingkungan sosial—menjadi faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap nilai-nilai tersebut. Sebagian siswa maupun guru masih menunjukkan kecenderungan nilai-nilai pragmatis dan individualistik, yang menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dalam membangun budaya Islami yang utuh di lingkungan lembaga.

Selain itu, pada tahap awal penerapan beberapa program berbasis nilai Islami seperti pembiasaan salat berjamaah dan adab dalam interaksi sehari-hari, ditemukan adanya resistensi, baik secara terbuka maupun tersirat. Permasalahan ini terutama muncul karena kurangnya pemahaman terhadap kebijakan baru yang digagas oleh pimpinan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mengambil langkah strategis dengan melakukan sosialisasi, pendekatan persuasif, dan pembekalan yang intensif agar seluruh elemen sekolah dapat memahami dan menerima nilai-nilai tersebut secara bertahap.

Penelitian terdahulu memperkuat relevansi topik ini. Kusumaputri dan Muslimah menegaskan bahwa praktik kepemimpinan Islami sangat dipengaruhi oleh konteks lokal; kepala sekolah di sekolah asrama di Indonesia mengembangkan gaya kepemimpinan yang memadukan nilai Islam dan norma sosial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik.⁷ Sementara itu, penelitian berbeda menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islami pada pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa secara signifikan.⁸ Diperkuat dengan gagasan Millah dan Far'ia yang menekankan pentingnya kepemimpinan spiritual dalam menumbuhkan lingkungan pendidikan yang dilandasi kepercayaan dan integritas moral, melalui teladan nilai shiddiq dan amanah.⁹

Dari sisi kurikulum, Nasution menekankan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Namun, ia juga mencatat adanya tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu pengajaran dan ketimpangan kompetensi guru. Dalam konteks ini, pendekatan kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai menjadi sangat

⁵ Yusaul Anwar, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin Dan Al-Ghazali," *Ihtiram: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 62–74.

⁶ Fahmi Khumaini and Rz Ricky Satria Wiranata, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *Al-Fahim* 1, no. 2 (2019): 1–17.

⁷ Erika Setyanti Kusumaputri, Hanifah Latif Muslimah, and Enny Iroh Hayati, "The Case Study of Islamic-Education Leadership Model: What We Can Learn from the Dynamics of Principals' Leadership in Indonesian Excellence Islamic Boarding-Schools," *Jurnal Psikologi* 50, no. 1 (2023): 18–44.

⁸ M Aqil Fahmi Sanjani, Robitotul Islamiah, and Linda Maulidiah, "Building Strong Foundations, Educational Management's Contribution to Character Education and Graduate Quality Enhancement," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2024): 244–57.

⁹ Nur Ita A'ini Qudwatal Millah, "Kepemimpinan Spiritual Dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqasid Syariah," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 103–22.

penting agar esensi pendidikan Islam tidak tergerus oleh tekanan modernisasi dan teknologi.¹⁰

Berangkat dari berbagai temuan tersebut, penelitian ini mencoba mengisi celah (gap) yang belum banyak diteliti, yaitu bagaimana nilai-nilai akhlak Islami diterapkan secara langsung dalam kepemimpinan kepala sekolah di sekolah Islam terpadu menengah, serta strategi konkret yang digunakan untuk mengatasi tantangan implementasinya. Kajian ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dan budaya organisasi sekolah secara menyeluruh.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah SMA IT Baitussalam Prambanan menerapkan nilai-nilai akhlak Islami—khususnya shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah—dalam kepemimpinannya, Menganalisis strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah, Menjelaskan dampak penerapan kepemimpinan Islami terhadap karakter siswa, suasana kerja, dan budaya sekolah secara keseluruhan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami topik yang sedang diteliti berdasarkan pengalaman dan persepsi dari sudut pandang Kepala Sekolah SMAIT Baitussalam Prambanan untuk memahami dinamika dan fenomena yang terjadi dalam objek penelitian, sehingga memunculkan wawasan baru mengenai topik penelitian. Selain itu, tujuan dari metode penelitian kualitatif untuk memahami dengan cara yang mendalam mengenai pengalaman serta aspek-aspek kompleks dampak dari penerapan nilai-nilai akhlak dalam kepemimpinan.¹¹ Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran kepala sekolah SMAIT Baitussalam Prambanan dalam menerapkan nilai-nilai Islami serta implikasinya dalam lingkungan sekolah dan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber, yaitu observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi program.¹² Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Tahap kondensasi data mencakup aktivitas memilih, memfokuskan, menyederhanakan, merangkum, serta mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan.¹³

Selanjutnya, data yang telah diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu sesuai fokus penelitian, kemudian dianalisis dengan mengacu pada konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Proses analisis data menggunakan triangulasi, yaitu dengan membandingkan setiap data yang didapat dari masing-masing narasumber. Sehingga harapannya adalah mendapat data yang absah yang didapat dari sumber yang kuat kemudian hasil disampaikan sesuai data yang ditemukan di lapangan.¹⁴

¹⁰ Sahkholid Nasution et al., “Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–102.

¹¹ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2018).

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹³ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, third (London: SAGE Publications Ltd, 2014), <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

¹⁴ J Moloeng Lexy, “Penelitian Kualitatif,” *Bandung: Rosda Karya*, 2002.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini ditemukan bahwa kepemimpinan Islami berlandaskan nilai-nilai *Shiddiq* (kejujuran), *Tabligh* (menyampaikan kebenaran), *amanah* (dapat dipercaya), dan *Fathanah* (kecerdasan) menjadi pedoman moral dan dasar pengelolaan lembaga pendidikan. Nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten melalui program pembiasaan seperti salat berjamaah, salam, dan adab Islami untuk membentuk karakter serta menguatkan hubungan antara pemimpin, guru, staf, dan siswa. Selain itu, kepala sekolah mengadopsi gaya kepemimpinan adaptif yang fleksibel namun tetap berpegang pada visi Islami, sehingga menciptakan lingkungan kerja kolaboratif yang mendorong inovasi dan partisipasi aktif dari seluruh elemen lembaga.

3.1. Visi Masa Depan Lembaga Pendidikan

Visi SMA IT Baitussalam dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan berwawasan global menggambarkan komitmen serta harapan besar terhadap pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Kepala sekolah menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mencapai visi ini, di mana program-program religius dan akademik dirancang untuk saling melengkapi. Dalam hal demikian, bolehkan kita berpandangan bahwa visi yang jelas dan terintegrasi antara satu elemen dan elemen lainnya adalah salah satu ciri utama lembaga pendidikan yang sukses. Di SMA IT Baitussalam, visi ini diwujudkan melalui program pembiasaan nilai Islami yang berkesinambungan, seperti pembelajaran berbasis karakter dan penguatan adab siswa.

Untuk mendukung pencapaian visi ini, kepala sekolah melibatkan seluruh elemen lembaga, mulai dari guru, staf, hingga orang tua. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga di rumah. Epstein dalam teori *overlapping spheres of influence* yang saya ambil dari tulisan Armstrong-Piner menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memperkuat efektivitas program sekolah.¹⁵ Dengan melibatkan orang tua, SMA IT Baitussalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah, yang berdampak pada perkembangan karakter siswa.

Penguatan kurikulum juga menjadi fokus dalam upaya mewujudkan visi lembaga. Kepala sekolah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.^{16 17} Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kurikulum, SMA IT Baitussalam memberikan siswa bekal untuk menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Tidak hanya itu, kepala sekolah juga mempersiapkan lembaga untuk menghadapi tantangan global melalui penguatan kompetensi siswa dalam bidang teknologi dan bahasa asing. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islami. Giddens dalam teori globalisasi menyatakan bahwa lembaga pendidikan perlu beradaptasi dengan tuntutan global tanpa kehilangan akar budaya

¹⁵ Sharon L Armstrong-Piner, *An Exploratory Study of Parent Involvement as Measured by Joyce Epstein's Overlapping Spheres of Influence* (Regent University, 2008).

¹⁶ Masrochatul Lailiyah and A Wathon, "Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata Melalui Alat Permainan Edukatif," *Sistem Informasi Manajemen* 2, no. 2 (2019): 155–73.

¹⁷ Hamid Sakti Wibowo, *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran Yang Inovatif Dan Efektif* (Tiram Media, 2023).

lokalnya.^{18 19} Di SMA IT Baitussalam, pendekatan ini terbukti mampu mencetak lulusan yang kompetitif dan berkarakter Islami.

Melalui visi yang terintegrasi, SMA IT Baitussalam dapat menciptakan budaya organisasi yang mendukung pencapaian tujuan akademik dan spiritual. Program-program yang dirancang tidak hanya memperkuat identitas lembaga sebagai sekolah berbasis Islam tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islami memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern sekaligus mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

3.2. Definisi dan Implementasi Kepemimpinan Islam

Dalam perspektif Islam, istilah kepemimpinan dikenal dengan berbagai istilah dalam bahasa Arab seperti *khilafah*, *imamah*, *ziamah*, dan *imarah*. Kesemuanya menunjuk pada tanggung jawab dan amanah dalam mengatur dan memimpin umat. Secara etimologis, kepemimpinan merujuk pada gaya atau cara memimpin, kualitas seorang pemimpin, serta tindakan dalam menjalankan kepemimpinan. Secara terminologis, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Rivai menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membujuk orang lain agar mencapai tujuan tertentu dan mentransformasi potensi menjadi kenyataan.²⁰ Stoner menekankan kepemimpinan sebagai proses pengarahan yang memengaruhi aktivitas kelompok, sementara Robbins mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memengaruhi anggota kelompok menuju pencapaian tujuan bersama.²¹

Dalam konteks organisasi, kepemimpinan memiliki sejumlah unsur penting, yaitu: (1) adanya tujuan sebagai arah gerak, (2) sekelompok orang yang dipimpin, (3) pemimpin yang memberikan arahan dan pengaruh, (4) sistem dan mekanisme kepemimpinan yang mengatur prosesnya, serta (5) visi dan misi sebagai landasan arah gerak organisasi.²²

Perspektif Islam tentang kepemimpinan ditegaskan pula dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil" (QS. An-Nisa: 58). Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan keadilan. Rasulullah SAW juga bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari dan Muslim).²³

Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga mengandung pertanggungjawaban moral dan spiritual.

Dari berbagai perspektif yang telah dibahas—baik secara etimologis, terminologis, organisatoris, maupun dalam tinjauan Al-Qur'an dan hadis—dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam merupakan proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam suatu sistem sosial menuju pencapaian tujuan bersama, yang dijalankan secara adil, bertanggung jawab, serta berpijak pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Dari hasil wawancara, kepala sekolah SMA IT Baitussalam menekankan pentingnya meneladani kepemimpinan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang tidak hanya

¹⁸ Nicholas C Georgantzas, Evangelos Katsamakas, and Dominik Solowiej, "Exploring Dynamics of Giddens' Globalization," *Systems Research and Behavioral Science* 27, no. 6 (2010): 622–38.

¹⁹ John Tomlinson, "A Phenomenology of Globalization? Giddens on Global Modernity," *European Journal of Communication* 9, no. 2 (1994): 149–72.

²⁰ Veithzal Rivai, "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi," 2014.

²¹ T Hani Handoko, "Manajemen," 1998.

²² M M Mu'ah et al., *Kepemimpinan* (PT. RajaGrafindo Persada-Pers, 2023).

²³ Ahmad Sunarto, "Terjemah Riyadhus Sholihin," *Jakarta: Pustaka Amani*, 1999.610

memimpin umat secara spiritual tetapi juga mengelola negara dengan nilai-nilai tersebut sebagai pijakan utama. Pendekatan ini mencerminkan bahwa kepemimpinan Islami bukan hanya praktik administratif, melainkan sebuah tanggung jawab moral yang berlandaskan pada panduan ilahiah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkam As-Sultaniyyah*.

Dalam hal membahas pendidikan, penerapan nilai kepemimpinan Islami tidak hanya terbatas pada penyampaian kebijakan, namun juga pada pengamalan nilai-nilai tersebut dalam setiap interaksi. Seperti halnya *shiddiq* atau kejujuran yang diwujudkan dalam transparansi pengelolaan lembaga, sedangkan *tabligh* tercermin dari kemampuan menyampaikan visi kepada guru dan siswa dengan jelas. Amanah diterapkan melalui konsistensi pemimpin dalam memenuhi tanggung jawab, sementara *fathanah* mencakup kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan konteks lembaga pendidikan. Pendekatan nilai pada diri Rasulullah ini menggarisbawahi bahwa kepemimpinan Islami memiliki karakter yang adaptif terhadap berbagai situasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip fundamentalnya.^{24 25 26}

Lebih jauh, implementasi nilai-nilai ini juga menggambarkan keseimbangan antara tuntutan spiritual dan administratif. Kepala sekolah SMA IT Baitussalam, sebagai contoh, menunjukkan bagaimana *shiddiq* menjadi landasan dalam membangun kepercayaan antara pemimpin dan staf. Hal ini relevan dengan pandangan teori kepemimpinan Islam kontemporer, yang menekankan bahwa kepemimpinan Islami harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan efektivitas manajemen.^{27 28 29} Pendekatan ini memastikan keberlanjutan hubungan yang harmonis dalam komunitas pendidikan.

Oleh karena itu, kepemimpinan Islami tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kerja etis tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan institusi secara kolektif atau bersama. Di SMA IT Baitussalam, penerapan prinsip-prinsip tersebut mencerminkan komitmen untuk membentuk budaya organisasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya. Hal ini memperkuat argumen bahwa kepemimpinan Islami memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern.

3.3. Aplikasi Nilai Akhlak Islami dalam Kepemimpinan

Penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam kepemimpinan di SMA IT Baitussalam terwujud dalam berbagai aspek kegiatan kelembagaan, yang mencerminkan komitmen kepala sekolah dalam membentuk budaya pendidikan yang berlandaskan Islam. Nilai-nilai utama seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (transparansi dalam komunikasi), dan *fathanah* (kebijaksanaan) menjadi dasar pengambilan keputusan dan interaksi di lingkungan sekolah.

Aplikasi tersebut tampak pertama dalam pembiasaan ibadah dan adab. Setiap siswa dibiasakan mengikuti salat berjamaah, mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman,

²⁴ Nur Ali, "Efek Moderasi Kepemimpinan Etis Pada Pengaruh Etika Kerja Islami Terhadap Kinerja Adaptif," *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2020): 105–23.

²⁵ Ratu Amalia Hayani et al., "Efektivitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 2 (2024): 136–48.

²⁶ Hayani et al.

²⁷ Muhammad Ikhlas Al Kutsi and S Kom, *Pengantar Manajemen Syariah* (Azzia Karya Bersama, 2024).

²⁸ Barizah Amalia, "Peran Kepemimpinan Islam Dalam Mendorong Etika Organisasi Studi Tentang Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Bisnis Modern," *Benchmarking* 8, no. 2 (2024): 64–71.

²⁹ Khalid Hasan Minabari et al., "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development of Islamic Religious Education Curriculum in Schools," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (2024): 631–44.

serta menjaga etika dalam berbicara dan berinteraksi. Praktik ini bertujuan tidak hanya meningkatkan religiusitas, tetapi juga menanamkan rasa hormat dan kedekatan emosional antarwarga sekolah.

Kedua, nilai akhlak diterapkan dalam gaya komunikasi dan pendekatan pemimpin. Kepala sekolah menekankan pentingnya empati dalam berinteraksi dengan guru dan siswa. Dalam menangani permasalahan, pendekatan yang digunakan tidak hanya berbasis kebijakan formal, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis dan emosional pihak terkait. Hal ini mencerminkan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan Islami.

Ketiga, kepemimpinan berbasis akhlak juga diterapkan dalam pemberdayaan guru dan staf. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berkembang dan berinovasi tanpa takut membuat kesalahan, asalkan tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Strategi ini mendorong budaya kerja yang terbuka, inklusif, dan produktif.

Keempat, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan sekolah. Setiap kebijakan baru disosialisasikan secara bertahap agar dapat dipahami dan diterima dengan baik. Pendekatan ini menghindari pemaksaan dan lebih mengedepankan kesadaran bersama, sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam.

Terakhir, aplikasi akhlak Islami juga diwujudkan dalam penanaman visi dan misi lembaga. Dengan visi membentuk generasi berakhlak mulia dan berwawasan global, seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang unggul secara spiritual, sosial, dan intelektual.

Dengan berbagai aplikasi tersebut, kepemimpinan Islami di SMA IT Baitussalam tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga membangun budaya organisasi yang harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak Islami bukan sekadar prinsip normatif, tetapi benar-benar dijalankan dalam aspek praktis kepemimpinan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan karakter dan akademik. Empati menjadi inti dari kepemimpinan Islami, di mana pemimpin tidak hanya memandang staf sebagai subjek administratif tetapi juga sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan akhlakul karimah sebagai fondasi hubungan manusia dalam sebuah.^{30 31}

Nilai-nilai akhlak tersebut diterjemahkan dalam bentuk pembiasaan positif, seperti pelaksanaan salat berjamaah, adab dalam berinteraksi, dan pembiasaan salam antara siswa dan guru. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan religiusitas tetapi juga memperkuat hubungan antar individu dalam lembaga. Dalam wawancara, kepala sekolah menekankan pentingnya pendekatan adab ini sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa secara praktis. Ini sesuai dengan pandangan An-Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin*, yang menyebutkan bahwa adab merupakan sarana utama untuk membangun kedekatan dengan Allah dan sesama manusia.³²

Lebih lanjut, empati pemimpin juga terlihat dalam respons terhadap kebutuhan individu. Kepala sekolah mendekati permasalahan siswa dan guru dengan solusi yang tidak hanya mengacu pada kebijakan tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional. Pendekatan ini mendukung argumen yang menyatakan bahwa kepemimpinan Islami

³⁰ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Lathifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2023).

³¹ Dewa, Lathifah, and Indra.

³² Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin (Taman Orang-Orang Sholeh): Kitab Hadits Shahih* (Shahih, 2016).

memadukan kecerdasan emosional dengan nilai-nilai spiritual.³³ Dengan memahami kebutuhan individu, pemimpin mampu menciptakan budaya kerja yang inklusif, di mana semua pihak merasa dihargai dan didukung.

Aplikasi nilai-nilai akhlak Islami tidak hanya memperkuat identitas lembaga sebagai sekolah berbasis Islam tetapi juga menciptakan dampak positif pada kinerja dan kepuasan para stakeholder. Dengan mendasarkan kepemimpinan pada prinsip-prinsip empati dan adab, SMA IT Baitussalam berhasil menciptakan harmoni yang mendukung pencapaian visi lembaga untuk membentuk generasi berakhlak mulia. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam kepemimpinan tidak hanya membentuk karakter individu dalam lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat peran kepala sekolah sebagai teladan dalam membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

3.4. Gaya Kepemimpinan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Lembaga

Dalam kajian kepemimpinan pendidikan, berbagai gaya kepemimpinan dapat digunakan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan spesifik di lingkungan sekolah. Gaya kepemimpinan otoriter dicirikan oleh kontrol yang kuat dari pemimpin, dengan penekanan pada disiplin, kepatuhan, dan struktur yang jelas.³⁴ Sebaliknya, gaya kepemimpinan demokratis menekankan partisipasi aktif semua anggota organisasi, pengambilan keputusan bersama, dan penghargaan terhadap inisiatif individu.³⁵ Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan luas kepada anggota tim untuk mengambil keputusan sendiri, dengan sedikit intervensi langsung dari pemimpin; meskipun berisiko jika digunakan secara mutlak, gaya ini dapat merangsang kreativitas dan tanggung jawab personal jika diterapkan dalam konteks yang tepat.³⁶

Ketiga pendekatan ini, meskipun berasal dari kerangka yang berbeda, tidak selalu harus berdiri sendiri, tetapi dapat diintegrasikan secara kontekstual. Di SMA IT Baitussalam, kepala sekolah mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang memadukan ketiganya secara adaptif. Ketegasan dalam pelaksanaan nilai-nilai religius dan penguatan disiplin mencerminkan sisi otoriter yang berlandaskan prinsip nilai. Di saat yang sama, keterbukaan terhadap inovasi guru dan pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak menunjukkan praktik demokratis. Lebih jauh, dorongan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang membebaskan dan membangun kesadaran siswa mencerminkan semangat Freirean dalam pendidikan. Pendekatan ini menjadi landasan bagi kepala sekolah dalam menjaga keseimbangan antara visi ideal dan realitas lapangan.

Kepemimpinan yang diterapkan di SMA IT Baitussalam memadukan keseimbangan antara idealitas dan realitas, di mana kepala sekolah mengelola lembaga dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis tanpa mengabaikan visi utama. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika organisasi pendidikan yang terus berubah. Hersey dan Blanchard dalam teori kepemimpinan situasional menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan

³³ Anwar, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin Dan Al-Ghazali."

³⁴ P. D. Harms et al., "Autocratic Leaders and Authoritarian Followers Revisited: A Review and Agenda for the Future," *Leadership Quarterly* 29, no. 1 (February 2018): 105–22, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2017.12.007>.

³⁵ Philip Woods, "Democratic Leadership," *Oxford Encyclopedia of Educational Administration*, 2021.

³⁶ Muhammad Junaid Ahsan and Muhammad Hasham Khalid, "Laissez-Faire Leadership," in *Leadership Approaches in Global Hospitality and Tourism* (IGI Global, 2023), 61–72.

gaya mereka terhadap situasi dan kebutuhan bawahan.^{37 38} Hal ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah memberikan arahan sekaligus mendorong inovasi di kalangan guru.

Dalam wawancara, kepala sekolah mengungkapkan bahwa kebebasan berinovasi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Herzberg dalam teori dua faktor, yang menyatakan bahwa peluang pengembangan dan tanggung jawab adalah motivator intrinsik yang dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja guru.^{39 40} Guru yang diberi kebebasan berkreasi merasa lebih dihargai, sehingga lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Studi yang dilakukan oleh Yammarino & Dubinsky juga mendukung bahwa gaya kepemimpinan transformasional, yang menginspirasi dan mendorong perubahan positif, dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dan kepuasan kerja.⁴¹

Efek dari pendekatan ini tidak hanya dirasakan oleh guru tetapi juga siswa. Guru yang inovatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Integrasi teknologi dalam pengajaran, sebagai contoh, memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara interaktif dan mendalam. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mencapai zona perkembangan terdekat mereka.^{42 43}

Selain fleksibilitas, kepala sekolah juga menerapkan ketegasan dalam situasi tertentu untuk memastikan disiplin dan konsistensi dengan nilai-nilai Islami yang menjadi identitas lembaga. Ketegasan ini mencakup pelaksanaan program religius, seperti salat berjamaah dan pembiasaan adab Islami, yang merupakan bagian dari upaya menjaga integritas lembaga. Robert House dalam teori path-goal menyatakan bahwa pemimpin yang efektif harus memberikan arahan yang jelas sekaligus mendukung pencapaian tujuan individu dan kelompok. Pendekatan ini membantu lembaga untuk tetap fokus pada visi dan misinya.⁴⁴

Studi lain menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu menggabungkan fleksibilitas dan ketegasan cenderung menciptakan budaya organisasi yang sehat. Robbins dalam buku *Organizational Behavior* menjelaskan bahwa keseimbangan antara kontrol dan pemberdayaan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan kolaboratif. Di SMA IT Baitussalam, hal ini tercermin dari hubungan harmonis antara guru, siswa, dan kepala sekolah, yang berkontribusi pada suasana belajar yang kondusif.⁴⁵

Dengan menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan teori kepemimpinan modern, kepala sekolah berhasil mendorong peningkatan kinerja

³⁷ Atiqoh Atiqoh, Anis Zohriah, and Anis Fauzi, "Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blandhard Pada Lembaga Pendidikan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2523–29.

³⁸ Surya Darmawan and Bella Thalia Roselini, "Studi Gaya Kepemimpinan Situasional (Situational Leadership Model Hersey-Blanchard) Pada Rumah Makan Padang Se-Kabupaten Sleman DIY," *Telaah Bisnis* 23, no. 1 (2022): 50–62.

³⁹ Robert B Ewen, Patricia C Smith, and Charles L Hulin, "An Empirical Test of the Herzberg Two-Factor Theory.," *Journal of Applied Psychology* 50, no. 6 (1966): 544.

⁴⁰ Ronald L Pardee, "Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor & McClelland. A Literature Review of Selected Theories Dealing with Job Satisfaction and Motivation.," 1990.

⁴¹ Ewen, Smith, and Hulin, "An Empirical Test of the Herzberg Two-Factor Theory."

⁴² Reham Alkhudiry, "The Contribution of Vygotsky's Sociocultural Theory in Mediating L2 Knowledge Co-Construction," *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 10 (2022): 2117–23.

⁴³ Karim Shabani, "Applications of Vygotsky's Sociocultural Approach for Teachers' Professional Development," *Cogent Education* 3, no. 1 (2016): 1252177.

⁴⁴ Stephen Michael Wolfe, *Enhancement of Military Worker Satisfaction: A Study of the Effect of Process Management and Empowerment on Path-Goal Theory* (Nova Southeastern University, 1997).

⁴⁵ Stephen P Robbins, Tim Judge, and Katherine Breward, *Essentials of Organizational Behaviour* (Pearson Canada, 2016).

lembaga. Guru merasa lebih dihargai dan terdorong untuk berinovasi, sementara siswa mendapatkan pengalaman belajar yang memperkuat karakter dan keterampilan mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islami memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan akademik tetapi juga dalam membentuk budaya kerja yang menghargai setiap individu sebagai bagian integral dari komunitas pendidikan. Pada akhirnya, kepemimpinan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya oleh genealogi, kepribadian, pendidikan, geografi dan lain sebagainya.⁴⁶

3.5. Tantangan dalam Implementasi Kepemimpinan Islami

Tantangan dalam menerapkan kepemimpinan Islami di lembaga pendidikan sering kali muncul dari kurangnya pemahaman awal terhadap kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kepala sekolah SMA IT Baitussalam mengungkapkan bahwa resistensi terhadap perubahan merupakan hambatan yang cukup signifikan, terutama pada tahap awal penerapan kebijakan baru. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan yang menyatakan bahwa resistensi adalah bagian alami dari proses perubahan, di mana individu atau kelompok perlu waktu untuk keluar dari zona nyaman mereka.⁴⁷

Hambatan ini tidak hanya berasal dari guru dan staf, tetapi juga dari siswa yang mungkin kurang familiar dengan nilai-nilai Islami tertentu. Dalam wawancara, kepala sekolah menyebutkan bahwa membiasakan siswa untuk menjalankan adab Islami seperti salat berjamaah dan salam membutuhkan pendekatan yang persuasif dan konsisten. Studi oleh Abidin, Febrina & Sesmiarni, menunjukkan bahwa perubahan dalam lembaga pendidikan memerlukan pendekatan bertahap yang melibatkan komunikasi intensif dan pelibatan seluruh pihak terkait.^{48 49} Sosialisasi yang dilakukan secara bertahap di SMA IT Baitussalam merupakan strategi yang relevan untuk mengatasi resistensi ini.

Salah satu tantangan besar lainnya adalah menjaga konsistensi antara nilai-nilai Islami dengan praktik sehari-hari di lembaga. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan visi lembaga, tanpa mengabaikan aspek fleksibilitas dalam implementasi. Dalam budaya organisasi beserta prilakunya disebutkan bahwa konsistensi nilai adalah kunci untuk menciptakan budaya organisasi yang.^{50 51} Di SMA IT Baitussalam, upaya ini diwujudkan melalui pelibatan tim manajemen dalam setiap proses pengambilan keputusan strategis.

Selain itu, kepala sekolah juga dihadapkan pada kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan kebutuhan modern yang terus berkembang. Misalnya, program pembiasaan yang berfokus pada adab dan religiusitas perlu disesuaikan dengan kurikulum nasional yang bersifat kompetitif. Dalam beberapa studi ditemukan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara prioritas lokal

⁴⁶ Mahfud Ifendi, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)," *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020), <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

⁴⁷ Dede Nurhasanah et al., "Change Organization Theory Of Kurt Lewin," *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 5, no. 2 (2024): 133–43.

⁴⁸ Musnaeni Musnaeni, Sakwati Abidin, and Purnamawati Purnamawati, "Pentingnya Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 2 (2022): 98–104.

⁴⁹ Mira Febrina and Zulfani Sesmiarni, "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Islam: Implementation of Educational Quality Management in Islamic Schools," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 433–52.

⁵⁰ Suellen J Hogan and Leonard V Coote, "Organizational Culture, Innovation, and Performance: A Test of Schein's Model," *Journal of Business Research* 67, no. 8 (2014): 1609–21.

⁵¹ Özgür Önday, "Organization Culture Theory: From Organizational Culture of Schein to Appreciative Inquiry of Cooperrider & Whitney," *Elixir Organiz Behav* 92 (2016): 39002–8.

dan nasional.^{52 53} Dalam kasus ini, kepala sekolah SMA IT Baitussalam menggunakan pendekatan yang fleksibel untuk memastikan nilai-nilai Islami tetap menjadi inti dari program pendidikan tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum.

Tantangan yang tidak kalah penting adalah membangun sinergi antara guru, staf, dan siswa dalam menjalankan nilai-nilai Islami. Kepala sekolah mengakui bahwa membentuk budaya Islami di lembaga membutuhkan kerja sama yang erat dan kepemimpinan yang inspiratif. Penelitian Ajefri dan Fariska, menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi bawahan akan lebih efektif dalam menghadapi tantangan ini.^{54 55} Di SMA IT Baitussalam, kepala sekolah memimpin dengan memberi teladan langsung, yang terbukti mampu memperkuat komitmen guru dan staf dalam menjalankan program-program berbasis nilai Islami.

Pentingnya pendekatan personal juga tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah sering kali harus memahami permasalahan individu baik di kalangan guru maupun siswa untuk memberikan solusi yang spesifik dan relevan. Hal ini mendukung teori kecerdasan emosional yang diperkenalkan oleh Goleman di mana pemimpin yang memahami emosi bawahannya lebih mampu menciptakan lingkungan kerja yang.^{56 57} Di SMA IT Baitussalam, empati kepala sekolah menjadi salah satu strategi kunci untuk mengatasi hambatan interpersonal yang mungkin menghambat implementasi nilai-nilai Islami.

Secara keseluruhan, tantangan dalam menerapkan kepemimpinan Islami tidak hanya memerlukan solusi teknis tetapi juga pendekatan yang berbasis nilai dan empati. Dengan menggunakan strategi bertahap, pelibatan tim manajemen, serta penyesuaian dengan kebutuhan modern, SMA IT Baitussalam telah menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi tanpa mengorbankan esensi dari nilai-nilai Islami yang menjadi inti dari lembaga.

3.6. Implikasi Kepemimpinan Islami terhadap Karakter dan Kinerja

Kepemimpinan Islami yang diterapkan di SMA IT Baitussalam membawa implikasi nyata terhadap berbagai aspek lembaga, baik secara individu maupun kelembagaan. Salah satu implikasi utama terlihat dalam pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah menanamkan nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kepedulian (*rahmah*) melalui teladan pribadi, pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, serta penekanan pada adab dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Umar, diterapkan sejak awal siswa masuk sekolah untuk menanamkan nilai Islami secara konsisten dan menyeluruh. Hal ini memperkuat integritas dan kedisiplinan siswa serta membentuk budaya hormat terhadap guru dan sesama.

Selain itu, kepemimpinan Islami berimplikasi langsung pada iklim kerja dan kinerja guru. Kepala sekolah memberikan kebebasan yang luas kepada para guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Ustadz Umar dalam wawancara. Dukungan ini menciptakan suasana kerja yang inklusif dan mendorong inovasi. Guru tidak merasa takut untuk mencoba pendekatan baru, karena kepala

⁵² Ummah Karimah, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2015): 88–110.

⁵³ Shu-Shing Lee, David Hung, and Laik Woon Teh, "Toward 21st Century Learning: An Analysis of Top Performing Asian Education Systems' Reforms," *The Asia-Pacific Education Researcher* (Springer, 2014).

⁵⁴ Feska Ajefri, "Efektifitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Madrasah," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 99–119.

⁵⁵ Dita Fariska, Kusuma Chandra Kirana, and Didik Subiyanto, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Efektivitas Kerja Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening," 2022.

⁵⁶ Cary Cherniss et al., "Emotional Intelligence: What Does the Research Really Indicate?," *Educational Psychologist* 41, no. 4 (2006): 239–45.

⁵⁷ Steven I Pfeiffer, "Emotional Intelligence: Popular but Elusive Construct," *Roeper Review* 23, no. 3 (2001): 138–42.

sekolah memosisikan diri sebagai mitra, bukan sekadar atasan. Dengan adanya ruang untuk tumbuh dan berkembang, para guru merasa dihargai, sehingga termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik mereka. Selain guru atau tenaga pendidik, kepemimpinan juga dapat mempengaruhi kinerja tenaga administrasi, meskipun dampaknya tidak terlalu besar.⁵⁸

Di sisi kelembagaan, implikasi dari kepemimpinan Islami juga tampak dalam peningkatan kualitas layanan dan reputasi sekolah. Visi sekolah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan global dijalankan secara bertahap, mulai dari internalisasi nilai, pembiasaan harian, hingga penguatan kurikulum keislaman. Menurut Ustadz Umar, salah satu indikator keberhasilan adalah meningkatnya jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis akhlak tidak menghambat prestasi akademik, tetapi justru memperkuatnya.

Dari sisi manajerial, kepemimpinan Islami memberikan implikasi terhadap model pengambilan kebijakan. Ustadz Umar menekankan pentingnya keseimbangan antara idealitas dan realitas, sehingga setiap kebijakan yang diambil mempertimbangkan kondisi lapangan dan kesiapan sumber daya. Ketika menghadapi resistensi atau tantangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap kebijakan baru, kepala sekolah menggunakan pendekatan persuasif, musyawarah, dan edukatif agar semua pihak merasa dilibatkan.

Terakhir, kepemimpinan Islami membentuk identitas sosial kolektif dalam lingkungan sekolah. Guru, siswa, dan orang tua merasa menjadi bagian dari komunitas yang menjunjung nilai-nilai luhur. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan rasa bangga sebagai bagian dari lembaga, sebagaimana dijelaskan dalam teori *social identity*, yang menyatakan bahwa reputasi positif institusi dapat meningkatkan loyalitas dan komitmen anggotanya terhadap visi bersama.

Kepemimpinan Islami yang diterapkan di SMA IT Baitussalam memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan peningkatan kinerja lembaga. Kepala sekolah menanamkan nilai-nilai Islami tidak hanya melalui program formal seperti salat berjamaah dan pembiasaan salam, tetapi juga melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan teori *role modelling* Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, terutama figur otoritas.^{59 60 61} Di lingkungan sekolah, kepala sekolah menjadi panutan yang menginspirasi guru dan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka.

Pengaruh kepemimpinan Islami terhadap guru terlihat dalam peningkatan motivasi dan inovasi dalam mengajar. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Robbins dan Judge menyebutkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung kreativitas dapat meningkatkan produktivitas individu dan organisasi.⁶² Di SMA IT Baitussalam, suasana kerja yang kondusif memungkinkan guru merasa dihargai, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran yang mereka berikan.

⁵⁸ Muhammad Muhammad, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Tenaga Administrasi Di Perguruan Tinggi," *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2023).

⁵⁹ Janet N Ahn, Danfei Hu, and Melissa Vega, "'Do as I Do, Not as I Say': Using Social Learning Theory to Unpack the Impact of Role Models on Students' Outcomes in Education," *Social and Personality Psychology Compass* 14, no. 2 (2020): e12517.

⁶⁰ Melody L Bethards, "Applying Social Learning Theory to the Observer Role in Simulation," *Clinical Simulation in Nursing* 10, no. 2 (2014): e65–69.

⁶¹ Anwar Rumjaun and Fawzia Narod, "Social Learning Theory—Albert Bandura," *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 2020, 85–99.

⁶² Stephen P Robbins, *Essentials of Organizational Behaviour*, 2018.

Dampak positif lainnya terlihat pada siswa, yang menunjukkan perkembangan karakter dan akademik secara signifikan. Siswa yang dibiasakan dengan nilai-nilai Islami cenderung memiliki etika kerja yang baik, disiplin, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Lickona sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa beliau mengatakan pendidikan karakter berbasis nilai dapat menaikkan integritas siswa, yang menjadi dasar bagi tercapainya akademik dan kehidupan sosial mereka.^{63 64 65} Di SMA IT Baitussalam, pembiasaan adab Islami terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Namun, dampak positif ini tidak terjadi secara instan. Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam memastikan program-program yang dirancang diterapkan secara konsisten oleh seluruh pihak di lembaga. Resistensi dari sebagian kecil siswa atau guru menjadi hambatan awal, tetapi kepala sekolah mengatasi ini melalui pendekatan persuasif dan dialog terbuka. Seperti apa yang saya katakan sebelumnya bahwa keberhasilan program perubahan dalam pendidikan sangat tergantung pada kemampuan pemimpin untuk melibatkan semua pihak melalui komunikasi yang efektif.

Selain itu, dampak kepemimpinan Islami juga terlihat dalam peningkatan reputasi lembaga di mata masyarakat. SMA IT Baitussalam dikenal sebagai sekolah yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter Islami. Apabila dilihat melalui perspektif beberapa kajian terkait *social identity*, yang menjelaskan bahwa reputasi positif sebuah kelompok dapat meningkatkan rasa kebanggaan anggotanya dan memperkuat kohesi sosial.^{66 67 68} Guru, siswa, dan orang tua merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki nilai-nilai luhur, yang memperkuat komitmen mereka terhadap visi lembaga.

Dari berbagai perspektif, kepemimpinan Islami di SMA IT Baitussalam menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kinerja dan karakter individu dalam lembaga pendidikan. Keberhasilan ini menggarisbawahi relevansi pendekatan Islami dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, yang menuntut keseimbangan antara tujuan akademik dan pembentukan karakter.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan Islami di SMA IT Baitussalam Prambanan membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak Islami seperti *shiddiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fathanah* dengan praktik kepemimpinan modern dapat menciptakan budaya organisasi yang harmonis, inovatif, dan berkarakter. Melalui pembiasaan ibadah, adab Islami, serta pendekatan empatik dan kolaboratif, kepala sekolah berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral. Meskipun menghadapi tantangan, kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif mampu mengatasi

⁶³ Thomas Lickona, "What Is Effective Character Education," *Tersedia Secara Online Juga Di: Http://Www.Mtism.Org/Pdf/What%20is%20Effective%20Character%20Education.Pdf* [Diakses Di Bandung, Indonesia: 16 September 2015], 2001.

⁶⁴ Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.

⁶⁵ Thomas Lickona, "Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach," *Teachers College Record* 98, no. 6 (1997): 45–62.

⁶⁶ Rupert Brown, "Social Identity Theory: Past Achievements, Current Problems and Future Challenges," *European Journal of Social Psychology* 30, no. 6 (2000): 745–78.

⁶⁷ Michael A Hogg, *Social Identity Theory* (Springer, 2016).

⁶⁸ Jan E Stets and Peter J Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," *Social Psychology Quarterly*, 2000, 224–37.

hambatan serta menegaskan relevansi kepemimpinan Islami sebagai strategi efektif dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

REFERENCES

- Ahn, Janet N, Danfei Hu, and Melissa Vega. “‘Do as I Do, Not as I Say’: Using Social Learning Theory to Unpack the Impact of Role Models on Students’ Outcomes in Education.” *Social and Personality Psychology Compass* 14, no. 2 (2020): e12517.
- Ahsan, Muhammad Junaid, and Muhammad Hasham Khalid. “Laissez-Faire Leadership.” In *Leadership Approaches in Global Hospitality and Tourism*, 61–72. IGI Global, 2023.
- Ajefri, Feska. “Efektifitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Madrasah.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 99–119.
- Ali, Nur. “Efek Moderasi Kepemimpinan Etis Pada Pengaruh Etika Kerja Islami Terhadap Kinerja Adaptif.” *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2020): 105–23.
- Alkhudiry, Reham. “The Contribution of Vygotsky’s Sociocultural Theory in Mediating L2 Knowledge Co-Construction.” *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 10 (2022): 2117–23.
- Amalia, Barizah. “Peran Kepemimpinan Islam Dalam Mendorong Etika Organisasi Studi Tentang Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Bisnis Modern.” *Benchmarking* 8, no. 2 (2024): 64–71.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin (Taman Orang-Orang Sholeh): Kitab Hadits Shahih*. Shahih, 2016.
- Anwar, Yusaul. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin Dan Al-Ghazali.” *Ihtirom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 62–74.
- Armstrong-Piner, Sharon L. *An Exploratory Study of Parent Involvement as Measured by Joyce Epstein’s Overlapping Spheres of Influence*. Regent University, 2008.
- Atiqoh, Atiqoh, Anis Zohriah, and Anis Fauzi. “Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blandhard Pada Lembaga Pendidikan.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2523–29.
- Bethards, Melody L. “Applying Social Learning Theory to the Observer Role in Simulation.” *Clinical Simulation in Nursing* 10, no. 2 (2014): e65–69.
- Brown, Rupert. “Social Identity Theory: Past Achievements, Current Problems and Future Challenges.” *European Journal of Social Psychology* 30, no. 6 (2000): 745–78.
- Cherniss, Cary, Melissa Extein, Daniel Goleman, and Roger P Weissberg. “Emotional Intelligence: What Does the Research Really Indicate?” *Educational Psychologist* 41, no. 4 (2006): 239–45.
- Darmawan, Surya, and Bella Thalia Roselini. “Studi Gaya Kepemimpinan Situasional (Situational Leadership Model Hersey-Blanchard) Pada Rumah Makan Padang Se-Kabupaten Sleman DIY.” *Telaah Bisnis* 23, no. 1 (2022): 50–62.
- Dewa, Rahmad Syah, Zahra Khusnul Lathifah, and Syukri Indra. “Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Penerapan Nilai-nilai Akhlak Islami dalam Kepemimpinan Pendidikan: Studi Kasus Di SMA IT Baitussalam Prambanan (Habiburrahman, Rijal Khoirul Anam, Sabaruddin)

- Ulumuddin." *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2023).
- Ewen, Robert B, Patricia C Smith, and Charles L Hulin. "An Empirical Test of the Herzberg Two-Factor Theory." *Journal of Applied Psychology* 50, no. 6 (1966): 544.
- Fariska, Dita, Kusuma Chandra Kirana, and Didik Subiyanto. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Efektivitas Kerja Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening," 2022.
- Febrina, Mira, and Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Islam: Implementation of Educational Quality Management in Islamic Schools." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 433–52.
- Georgantzias, Nicholas C, Evangelos Katsamakos, and Dominik Solowiej. "Exploring Dynamics of Giddens' Globalization." *Systems Research and Behavioral Science* 27, no. 6 (2010): 622–38.
- Handoko, T Hani. "Manajemen," 1998.
- Harms, P. D., Dustin Wood, Karen Landay, Paul B. Lester, and Gretchen Vogelgesang Lester. "Autocratic Leaders and Authoritarian Followers Revisited: A Review and Agenda for the Future." *Leadership Quarterly* 29, no. 1 (February 2018): 105–22. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2017.12.007>.
- Hayani, Ratu Amalia, Syafri Yanto, Azwar Rahmat, Agung Cucu Purnawirawan, and Aslan Aslan. "EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 2 (2024): 136–48.
- Hogan, Suellen J, and Leonard V Coote. "Organizational Culture, Innovation, and Performance: A Test of Schein's Model." *Journal of Business Research* 67, no. 8 (2014): 1609–21.
- Hogg, Michael A. *Social Identity Theory*. Springer, 2016.
- Ifendi, Mahfud. "Masa Pembinaan Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah." *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* XIV, no. 1 (2020): 58–74.
- . "Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah : Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan." *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2021). <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/namajurnal>.
- . "Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)." *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020). <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpj/index>.
- Karimah, Ummah. "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2015): 88–110.
- Khumaini, Fahmi, and Rz Ricky Satria Wiranata. "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam." *Al-Fahim* 1, no. 2 (2019): 1–17.
- Kusumaputri, Erika Setyanti, Hanifah Latif Muslimah, and Enny Iroh Hayati. "The Case Study of Islamic-Education Leadership Model: What We Can Learn from the Dynamics of Principals' Leadership in Indonesian Excellence Islamic Boarding-Schools." *Jurnal Psikologi* 50, no. 1 (2023): 18–44.
- Kutsi, Muhammad Ikhlas Al, and S Kom. *Pengantar Manajemen Syariah*. Azzia Karya Bersama, 2024.

- Lailiyah, Masrochatul, and A Wathon. "Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata Melalui Alat Permainan Edukatif." *Sistim Informasi Manajemen* 2, no. 2 (2019): 155–73.
- Lee, Shu-Shing, David Hung, and Laik Woon Teh. "Toward 21st Century Learning: An Analysis of Top Performing Asian Education Systems' Reforms." *The Asia-Pacific Education Researcher*. Springer, 2014.
- Lickona, Thomas. "Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach." *Teachers College Record* 98, no. 6 (1997): 45–62.
- . "Eleven Principles of Effective Character Education." *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.
- . "What Is Effective Character Education." *Tersedia Secara Online Juga Di: [Http://Www. Mtism. Org/Pdf/What% 20is% 20Effective% 20Character% 20Education. Pdf](http://Www.Mtism.Org/Pdf/What%20is%20Effective%20Character%20Education.Pdf) [Diakses Di Bandung, Indonesia: 16 September 2015]*, 2001.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third. London: SAGE Publications Ltd, 2014. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.
- Millah, Nur Ita A'ini Qudwatal. "Kepemimpinan Spiritual Dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqasid Syariah." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 103–22.
- Minabari, Khalid Hasan, Adiyana Adam, Sumarni Bambang, and Yuliyani Jaohar. "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development of Islamic Religious Education Curriculum in Schools." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (2024): 631–44.
- Moloeng Lexy, J. "Penelitian Kualitatif." *Bandung: Rosda Karya*, 2002.
- Mu'ah, M M, Tri Irfi Indrayani, H Masram, M Pd MM, and Muhammad Sulton. *Kepemimpinan*. PT. RajaGrafindo Persada-Pers, 2023.
- Mubarak, Subhan. "Prinsip Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an." Vol. 1, 2021.
- Muhammad, Muhammad. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Tenaga Administrasi Di Perguruan Tinggi." *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2023).
- Musnaeni, Musnaeni, SAKWATI ABIDIN, and PURNAMAWATI PURNAMAWATI. "Pentingnya Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 2 (2022): 98–104.
- Nasution, Sahkholid, Hasan Asari, Harun Al-Rasyid, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Aulia Rahman. "Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–102.
- Nurhasanah, Dede, B Herawan Hayadi, Furtasan Ali Yusuf, Eko Prasetyo, and Raman Raman. "CHANGE ORGANIZATION THEORY OF KURT LEWIN." *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 5, no. 2 (2024): 133–43.

- Olifiansyah, Muhammad, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Dianying, and Muhammad Dzulfiqar. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 98–111.
- Önday, Özgür. "Organization Culture Theory: From Organizational Culture of Schein to Appreciative Inquiry of Cooperrider & Whitney." *Elixir Organiz Behav* 92 (2016): 39002–8.
- Pardee, Ronald L. "Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor & McClelland. A Literature Review of Selected Theories Dealing with Job Satisfaction and Motivation.," 1990.
- Pfeiffer, Steven I. "Emotional Intelligence: Popular but Elusive Construct." *Roeper Review* 23, no. 3 (2001): 138–42.
- Rivai, Veithzal. "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi," 2014.
- Robbins, Stephen P. *Essentials of Organizational Behaviour*, 2018.
- Robbins, Stephen P, Tim Judge, and Katherine Breward. *Essentials of Organizational Behaviour*. Pearson Canada, 2016.
- Rumjaun, Anwar, and Fawzia Narod. "Social Learning Theory—Albert Bandura." *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 2020, 85–99.
- Sanjani, M Aqil Fahmi, Robitotul Islamiah, and Linda Maulidiah. "Building Strong Foundations, Educational Management's Contribution to Character Education and Graduate Quality Enhancement." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2024): 244–57.
- Shabani, Karim. "Applications of Vygotsky's Sociocultural Approach for Teachers' Professional Development." *Cogent Education* 3, no. 1 (2016): 1252177.
- Stets, Jan E, and Peter J Burke. "Identity Theory and Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly*, 2000, 224–37.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sunarto, Ahmad. "Terjemah Riyadhus Sholihin." *Jakarta: Pustaka Amani*, 1999.
- Tomlinson, John. "A Phenomenology of Globalization? Giddens on Global Modernity." *European Journal of Communication* 9, no. 2 (1994): 149–72.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran Yang Inovatif Dan Efektif*. Tiram Media, 2023.
- Wolfe, Stephen Michael. *Enhancement of Military Worker Satisfaction: A Study of the Effect of Process Management and Empowerment on Path-Goal Theory*. Nova Southeastern University, 1997.
- Woods, Philip. "Democratic Leadership." *Oxford Encyclopedia of Educational Administration*, 2021.